

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN  
ISLAM MEDAN**

Oleh

Dra. Farida Jaya, M.Pd& Anisa Zein, S.Pd

*Abstrak*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, (2) implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, (3) faktor penghambat dan pendukung dari proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB ABC TPI Medan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian pada kegiatan pembelajaran PAI di SLB ABC TPI Medan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dan membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran. 2) Implementasi strategi pembelajaran PAI masih menggunakan strategi konvensional (*Teacher Centered*) yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru. 3) Faktor penghambat pembelajaran PAI terdiri atas (a) faktor internal; (1) faktor fisiologis, (2) faktor psikologis yang mencakup kurangnya ingatan, terhambatnya perkembangan bahasa, kurangnya konsentrasi. (b) eksternal; lingkungan sosial sekolah (yakni, guru bukan lulusan PLB), minimnya jumlah guru agama, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi serta tidak ada penggunaan bahasa isyarat pada pembelajaran PAI. Faktor pendukung pembelajaran PAI terdiri atas (a) faktor internal mencakup minat dan motivasi, dan (b) eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.

*Kata Kunci: Strategi Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu*

## I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV terkait tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada bagian kesatu, pasal 5 yang berbunyi: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa berhak mendapatkan atau memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya yakni anak yang normal dalam pendidikan. Terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), telah kita ketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik mental-intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya yakni tunanetra, tunarungu/wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunakarsa, serta autis.<sup>2</sup> Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Maksudnya anak autis, tunarungu, tunanetra dan lainnya memiliki cara atau metode sendiri dalam menyampaikan pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu sangat dibutuhkan suatu strategi ataupun metode dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, fokus peneliti ialah terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasa, yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Hambatan utama

---

<sup>1</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjasannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011, hal. 10

<sup>2</sup>Dadang Garnida, (2015), *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, hal. 3-4

dari anak tunarungu dalam proses komunikasi adalah karena miskin kosakata dan tidak lancar dalam proses bicara. Hal ini disebabkan karena indera pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam keadaan tersebut menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya serta dalam proses pembelajaran.

SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari anak tunarungu, tunagrahita dan autis yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Siswa penyandang tunarungu memiliki kebutuhan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak normal dalam hal pendidikan. Akan tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu maka mereka memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Sekolah luar biasa juga terdapat pendidikan umum dan pendidikan agama. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah bagaimana anak tunarungu dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini anak tunarungu dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan fokus masalah pada: (1) apa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?, (2) Bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?, (3) Apa faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?

## II. KERANGKA TEORI

### A. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang.<sup>3</sup>

Bruner mendefinisikan pembelajaran “*a set of events embedded in purposefull activities that facilitate learning*“.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Farida Jaya, bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang didesain oleh guru sedemikian rupa untuk dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga dengan adanya suatu rencana yang terkonsep pembelajaran akan berhasil dan efektif hingga apa tujuan yang ingin dicapai dapat diraih oleh siswa.

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>6</sup>

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari

---

<sup>3</sup>Abdul Majid, (2013), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: RosdaKarya, hal. 3

<sup>4</sup>Bruner, Jerome. S. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press. 1969, h.87

<sup>5</sup>Farida Jaya, (2015), *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hal. 5

<sup>6</sup>Zakiah Daradjad, dkk, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 88.

pemahaman ini para peserta didik dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

## **B. Macam-macam Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas beberapa macam, yakni strategi deduktif, strategi induktif, strategi individualisasi, strategi konvensional, strategi ekspositori, strategi inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, serta strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB).

- 1) Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Atau pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dilanjutkan dalam bentuk penerapan atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.<sup>8</sup>
- 2) Strategi ini dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian, siswa dibimbing untuk berusaha keras menyintesis, merumuskan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut.<sup>9</sup>
- 3) Strategi pembelajaran individualisasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan

---

<sup>7</sup>Naim dan Patoni, (2007), *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: RosdaKarya, hal. 69-70

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 129

<sup>9</sup>Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Media, hal. 164

pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi ini adalah belajar melalui modul, atau belajar melalui kaset audio.<sup>10</sup>

- 4) Strategi pembelajaran konvensional adalah strategi pembelajaran dengan guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran.
- 5) Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.<sup>11</sup>
- 6) Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.
- 7) Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas.<sup>12</sup>
- 8) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada

---

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, (2006), *Op.Cit.*, hal. 128

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, (2006), *Op.Cit.*, hal. 179

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, (2006), *Op.Cit.*, hal. 195-196

siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.<sup>13</sup>

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah kajian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan subyek yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.<sup>14</sup> Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang diteliti yakni guru pendidikan agama Islam, akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan dialami guru dan siswa selama proses pembelajaran agama Islam berlangsung.

#### B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan, yang berlokasi di Jalan SM. Raja Km. 7 No. 5 Medan, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Adapun strata pendidikan mencakup; SDLB, SMPLB, serta SMALB.

---

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, (2006), *Op.Cit.*, hal. 226-227

<sup>14</sup>Salim dan Syahrudin, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 87

Objek yang digunakan peneliti adalah SMPLB (Sekolah Menengah Pertama) Taman Pendidikan Islam Medan pada anak tunarungu.

### **C. Data dan Sumber Data**

Adapun data utama dalam penelitian ini adalah berupa hasil observasi dan wawancara serta dokumen pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah Guru Agama Islam. Guna mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti juga akan menggunakan sumber data lainnya yang mendukung yakni wali kelas anak tunarungu, serta orangtua siswa tunarungu di SLB ABC TPI Medan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi..

### **E. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya penulis akan melakukan analisa data. Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan.<sup>15</sup>

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik keterpercayaan (*kredibility*) yang dilakukan dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian serta teknik triangulasi, yakni: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori.

## **IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **a) Membuka Pembelajaran**

---

<sup>15</sup>Mathew B. M dan A.M Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, hal. 46



Pada saat guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan membuka pembelajaran dimulai dengan membaca doa surah Al Fatihah, ini merupakan hal yang dibiasakan oleh guru agama Islam dalam memulai pembelajaran. Setelah membaca doa, guru memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, serta memberitahu materi apa yang akan dipelajari. Tetapi dalam membuka pembelajaran guru tidak ada memberikan apersepsi ataupun motivasi kepada siswa tunarungu.

#### b) Penyajian Materi

Dalam penyajian atau menjelaskan materi, guru agama Islam menggunakan beberapa metode yakni; metode ceramah, pemberian tugas, demonstrasi, praktek, tanya jawab, serta metode nasihat (mau'izah).

##### 1. Metode Ceramah

Dalam penggunaan metode ceramah, guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan menyampaikan materi dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu. Sebagaimana teori yang dikemukakan Dadang Garnida dalam bukunya Pengantar Pendidikan Inklusif, bahwa dalam menyampaikan materi kepada siswa harus menggunakan prinsip-prinsip yang telah dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu, diantaranya; 1) Dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah guru menerapkan prinsip keterarahan wajah, prinsip ini menuntut guru agama Islam ketika memberi penjelasan terhadap materi hendaknya menghadap ke peserta didik (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru; 2) dalam metode ceramah ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali siswanya.

##### 2. Metode Pemberian Tugas

Dalam proses pembelajaran PAI di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, guru agama Islam sering memberikan tugas berupa mencatat buku paket untuk ditulis dimasing-masing buku catatan siswa, menulis surah Al-

quran ataupun Iqra', serta menulis huruf hijaiyah yang ditulis oleh guru agama Islam di papan tulis dan siswa akan menulis tulisan latin (jawaban) dari huruf-huruf yang ditulis oleh guru agama Islam tersebut. Diakhir pembelajaran guru akan mengevaluasi tugas yang diberikan dengan cara memeriksa tugas yang dikerjakan oleh siswa, jika salah guru agama Islam akan menyuruh siswa untuk memperbaikinya kembali. Karena dalam pembelajaran guru agama Islam jarang memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk siswa tunarungu.

### 3. Metode Demonstrasi

Penerapan metode demonstrasi ini digunakan guru agama Islam ketika akan menjelaskan materi yang membutuhkan peragaan seperti gerakan wudhu, gerakan shalat dan lainnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa peserta didik tunarungu karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami siswanya, di samping dapat menarik perhatian siswa tunarungu. Tetapi pada kenyataan di lapangan, penerapan metode ini hanya dilakukan oleh guru agama Islam sendiri, tanpa menggunakan media pembelajaran.

### 4. Metode Tanya Jawab

Metode ini dipergunakan guru agama Islam untuk mengetahui sejauh mana siswa tunarungu di SLB tersebut paham terhadap materi yang disampaikan serta juga melatih pola pikir siswa untuk terus berpikir terhadap materi yang diajarkan.

### 5. Metode Nasihat

Metode terakhir yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode nasihat, dimana biasanya metode ini dilakukan guru ketika penyampaian materi diakhir pembelajaran. Guru akan menyampaikan nasihat dan pesan kepada siswa tunarungu untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka. Tugas

guru tidaklah hanya sekedar menstransferkan ilmu atau menyampaikan materi saja kepada siswa tetapi setelah itu guru juga harus berupaya agar ilmu yang disampaikan dapat diingat oleh siswa dan direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Penutup Pembelajaran

Pada tahap menutup pembelajaran guru menyampaikan pesan singkat mengenai materi pembelajaran, merapikan alat tulis, serta membaca doa Al Fatihah.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru agama Islam dalam proses pembelajaran PAI ialah strategi pembelajaran konvensional. Dimana dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, guru agama Islam lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Budiningsih dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* mengenai karakteristik dari pembelajaran konvensional,<sup>16</sup> bahwa (1) Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan keterampilan dasar. Diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan ini adalah KTSP. Pada pembelajaran agama, guru memfokuskan kepada siswa tunarungu untuk mengajarkan ibadah-ibadah keseharian kepada mereka agar dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menerapkannya. Karakteristik yang ke (2) Kegiatan kurikuler lebih banyak menggunakan buku teks dan buku kerja. Sebagaimana hasil observasi peneliti, siswa tunarungu lebih sering diberikan tugas oleh guru agama Islam untuk mencatat materi dari buku paket, dan menulis surah-surah Al-quran serta menulis Iqra. Karakteristik yang ke (3) Siswa-siswa biasanya bekerja secara independen, tanpa ada group belajar. Dari hasil penelitian, proses

---

<sup>16</sup>Budiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 57

pembelajaran PAI di SLB tersebut tidak pernah membuat group/kelompok selama proses pembelajaran agama Islam berlangsung. Ini yang membuat siswa tunarungu semakin jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran agama Islam.

### **B. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan menggunakan strategi konvensional yang bersistem *Teacher Center Learning (TCL)*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Sistem pembelajaran ini membuat guru agama Islam lebih mendominasi dan siswa tunarungu menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Menurut Smith dalam Sanjaya yang dikutip ulang oleh Parwati bahwa *Teacher Center Learning* adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Parwati menegaskan cara pandang ini memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Memakai pendekatan yang berpusat pada guru, yakni gurulah yang harus menjadi pusat dalam pembelajaran.
- b. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, sebagai penerima informasi yang diberikan guru.<sup>17</sup>

Dampak dari sistem pembelajaran *Teacher Center Learning*, yakni guru agama Islam kurang mengembangkan bahan pembelajaran dan cenderung seadanya (monoton). Ini dikarenakan guru agama Islam cenderung menugaskan siswa untuk menulis dan mencatat materi pembelajaran secara terus menerus.

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, ditemukan beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung yakni sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Parwati.A.Rani, Pergeseran Peran Guru dari Pembelajaran Tradisional ke Pembelajaran Modern, <http://ariraniparmawati.blogspot.com/2013/03/pergeseran-peran-guru-dari-pembelajaran.html>, diakses 15 mei 2018.

1. Faktor Penghambat, yang terdiri atas;

1) Faktor Internal

- a. Faktor Fisiologis, kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan mengalami kerusakan pada indera pendengaran siswa yang menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menanggulangi hambatan tersebut guru mengupayakan dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan suara yang kuat, jelas, dan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Ini menjadi koreksi juga bagi pihak SLB untuk menyediakan alat bantu dengar bagi siswa tunarungu.
- b. Faktor Psikologis yang mencakup: (1) Ingatan siswa tunarungu yang tidak kuat dan mudah lupa, berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena pembelajaran harus diulang-ulang kembali. (2) Perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat yang menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa. (3) kurangnya konsentrasi siswa ketika guru agama Islam menjelaskan materi yang berdampak siswa menjadi tidak paham.

2) Faktor Eksternal

- a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru; Banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), Persiapan guru dalam mengajar masih sangat kurang, minimnya jumlah guru agama Islam (PAI), kurangnya penguasaan guru agama Islam dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas, serta kurangnya penggunaan bahasa isyarat yang dilakukan guru dalam pembelajaran.
- b. Lingkungan Non Sosial, yang mencakup; (1) Kurangnya fasilitas dan media, terlebih untuk anak tunarungu sangat dibutuhkan media pembelajaran yang berbentuk visual. (2) Minimnya waktu pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan dilakukan selama seminggu sekali, di hari

Kamis untuk seluruh jenjang mata pelajaran agama Islam. Terkhusus untuk tingkat SMPLB siswa tunarungu pembelajaran agama dimulai dari pukul 13.30 – 14.30 WIB (60 Menit). (3) tidak adanya panduan atau pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam berupa RPP atau silabus. Tanpa RPP guru tidak akan bisa mengatur bagaimana proses pembelajaran berlangsung semestinya, dan pembelajaran pun tidak akan terkoordinir. Solusi dari hambatan ini ialah hendaknya guru agama Islam membuat RPP ataupun silabus guna mengatur pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam.

2. Faktor Pendukung, yang terdiri atas:

1) Faktor Internal

- a. Minat Siswa, bahwasanya anak tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan memiliki niat, kemauan dan minat yang tinggi dalam belajar. Walaupun siswa tunarungu memiliki kekurangan dalam hal pendengaran siswa tunarungu tidak memiliki sikap pesimis ataupun malas dalam pembelajaran.
- b. Motivasi, yakni keikutsertaan, dukungan serta motivasi dari orangtua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Orangtua turut berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dipelajari siswa di sekolah. Orangtua turut memperhatikan, menyuruh dan memantau siswa untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat.

- 2) Faktor Eksternal, yakni terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antar guru dengan siswa, serta guru dengan orangtua siswa. Dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan siswanya, guru menganggap siswa tunarungu seperti anak sendiri serta memahami berbagai macam karakteristik siswa tunarungu di SLB tersebut. Guru dan orangtua juga memiliki hubungan yang baik dalam berkomunikasi

guna sama-sama memiliki tujuan untuk terus memberikan pantauan dan bimbingan kepada anak-anak tunarungu.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan dapat dilihat dari kegiatan (a) membuka pembelajaran, (b) penyajian materi, (c) pemberian penguatan, (d) menutup pembelajaran. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.
2. Implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan menggunakan strategi konvensional yang bersistem *Teacher Center Learning (TCL)*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Kondisi dalam penerapan strategi ini juga membuat siswa tunarungu jenuh dan membosankan dalam pembelajaran agama Islam karena guru hanya menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode praktek, serta metode nasihat (*mau'izah*).
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni, (a) faktor penghambat, (b) dan faktor pendukung, sebagai berikut:
  - a. Faktor penghambat dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup (1) faktor fisiologis (tidak berfungsi indera pendengaran siswa), (2) faktor psikologis yang terdiri atas; (a) kurangnya

kemampuan ingatan siswa, (b) terhambatnya perkembangan bahasa siswa, (c) kurangnya konsentrasi belajar siswa.

Faktor eksternal mencakup (1) faktor lingkungan sosial sekolah (guru) yang terdiri atas, (a) Guru tidak lulusan PLB, (b) Minimnya jumlah guru agama Islam, (c) Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, (d) Kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran, dan (e) kurangnya penggunaan bahasa isyarat yang dilakukan guru dalam pembelajaran. (2) faktor lingkungan non sosial yang terdiri atas; (a) fasilitas dan media pembelajaran, (b) waktu pembelajaran, (c) tidak adanya RPP/Silabus.

- b. Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup (1) Minat Siswa, (2) Motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, (2013), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: RosdaKarya
- Budiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dadang Garnida, (2015), *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama
- Farida Jaya, (2015), *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Media
- Mathew B. M dan A.M Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Naim dan Patoni, (2007), *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: RosdaKarya
- Parwati.A.Rani, Pergeseran Peran Guru dari Pembelajaran Tradisional ke Pembelajaran Modern,  
[http://ariraniparmawati.blogspot.com/2013/03/pegeseran\\_peran\\_guru\\_dari\\_pembelajaran.html](http://ariraniparmawati.blogspot.com/2013/03/pegeseran_peran_guru_dari_pembelajaran.html), diakses 15 mei 2018.
- Salim dan Syahrums, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana RPP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011
- Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Zakiah Daradjad, dkk, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara